

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bedah laparatomi merupakan prosedur pembedahan yang melibatkan insisi pada dinding abdomen hingga ke kavitas abdomen atau membuka selaput abdomen untuk tujuan diagnostik atau terapi (Sjamsurihidayat dan Jong, 2010). Menurut data World Health Organization (WHO), jumlah pasien yang menjalani pembedahan terus meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2017 terdapat 140 juta pasien di seluruh rumah sakit di dunia, dan pada tahun 2019 diperkirakan meningkat menjadi 148 juta jiwa. Berdasarkan Data Tabulasi Nasional Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2019 di Indonesia, tindakan pembedahan menempati urutan ke-11 dari 50 pertama pola penyakit terbanyak di rumah sakit di seluruh Indonesia, dengan jumlah pasien yang menjalani pembedahan sebanyak 1,2 juta jiwa, dengan angka 12,8% dan sekitar 32% diantaranya merupakan bedah laparatomi (Husnah et al., 2023)

Jumlah pembedahan yang dilakukan di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung tahun 2021 sebanyak 3.307 tindakan. Data pre survey di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung pada bulan Januari hingga Desember 2021 didapatkan data pasien bedah laparatomi dengan total 630 pasien, bedah obgyn sebanyak 426 dan bedah digestif sebanyak 204 pasien (Melinia, 2022). Berdasarkan hasil *pre survey* yang dilakukan peneliti di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung pada bulan Februari tahun 2024 didapatkan data kasus pembedahan laparatomi pada Januari-Desember 2023 mencapai 876 pasien.

Sebelum menjalani pembedahan, pasien perlu melakukan beberapa tindakan persiapan, salah satunya adalah pengosongan kandung kemih yaitu dengan cara pemasangan kateter urine. Selain untuk mengosongkan isi kandung kemih, tindakan kateterisasi juga diperlukan untuk mengobservasi keseimbangan cairan. Pemasangan kateter urine pada fase intra-operasi digunakan untuk mengukur pengeluaran cairan seperti urine, sedangkan pada fase post operasi digunakan untuk menghasilkan drainase pasca-operasi pada kandung kemih atau untuk memantau pengeluaran urin setiap jam pada pasien yang sakit berat (Smeltzer & Bare, 2013). Namun, pemasangan kateter menetap selama empat sampai tujuh hari atau lebih

pada pasien pasca operasi laparotomi dapat menyebabkan risiko terjadinya inkontinensia urine (Waicang, R. 2022).

Selama kateter urine terpasang, otot detrusor kandung kemih tidak secara aktif berkontraksikan dinding kandung kemih pada proses pengosongan urine. Hal ini disebabkan urine mengalir keluar kandung kemih melalui kateter urine secara terus menerus sehingga detrusor tidak dapat segera merespon untuk mengosongkan kandung kemih ketika kateter dilepas. Pemasangan kateter urine pada pasien pasca operasi laparotomi dapat menyebabkan retensi urine atau kesulitan berkemih, sehingga pasien dapat mengalami inkontinensia urine (Smeltzer & Bare, 2013).

Berdasarkan *International Continence Society* (ICS), inkontinensia urine didefinisikan sebagai keluarnya urine tanpa disadari atau tidak disengaja atau dengan kata lain kebocoran urine (Harding, 2022). Inkontinensia urine merupakan salah satu gangguan pada saluran kemih bagian bawah dan dapat terjadi karena berbagai penyebab, salah satunya setelah dilakukannya kateterisasi (Prasetyo et al., 2023).

Prevalensi pasien yang mengalami inkontinensia urine pasca kateterisasi setelah post operasi bervariasi, tergantung pada beberapa faktor, seperti jenis operasi, usia pasien, dan durasi kateterisasi. Secara umum, prevalensi inkontinensia urine pasca kateterisasi berkisar antara 10% hingga 30%. Penelitian oleh Hollingsworth (2013) di Chicago, Amerika Serikat, menyebutkan bahwa dari 2.868 pasien yang terpasang kateter, sebanyak 10,6% mengalami inkontinensia urine, dan 3,4% mengalami retensi setelah pelepasan kateter (Büyükyılmaz, 2019).

Sedangkan prevalensi pasien yang mengalami inkontinensia urine pasca kateterisasi setelah post operasi laparotomi di Indonesia belum diketahui secara pasti. Namun, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di beberapa rumah sakit di Indonesia, prevalensi inkontinensia urine pasca kateterisasi berkisar antara 10% hingga 20%. Salah satu penelitian yang dilakukan di RSUD Leuwiliang Bogor, Jawa Barat, menemukan bahwa prevalensi inkontinensia urine pasca kateterisasi pada pasien post operasi laparotomi adalah 15%. Penelitian ini dilakukan pada 264 pasien post operasi laparotomi dengan berbagai jenis operasi, seperti operasi caesar, operasi usus buntu, dan operasi hernia. Penelitian lain yang dilakukan di RS

Sardjito, Yogyakarta, menemukan bahwa prevalensi inkontinensia urine pasca kateterisasi pada pasien post operasi laparatomi adalah 20%. Penelitian ini dilakukan pada 100 pasien post operasi laparatomi dengan berbagai jenis operasi, seperti operasi kanker rahim, operasi kanker payudara, dan operasi kanker usus besar. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa prevalensi inkontinensia urine pasca kateterisasi setelah post operasi laparatomi di Indonesia berada pada kisaran 10% hingga 20% (Harding, 2022).

Inkontinensia urine bukan penyakit, tetapi merupakan gejala yang menimbulkan gangguan kesehatan, sosial, psikologi serta dapat menurunkan kualitas hidup. Tingginya angka terjadinya inkontinensia urine menyebabkan perlunya penatalaksanaan yang sesuai, sebab jika tidak segera ditangani, kejadian Inkontinensia urine yang dialami oleh pasien dapat menimbulkan dampak yang merugikan pada pasien, seperti gangguan kenyamanan karena pakaian basah terus, resiko terjadi dekubitus (luka pada daerah yang tertekan), dan dapat menimbulkan rasa rendah diri pada pasien. Inkontinensia urine yang tidak segera ditangani juga akan mempersulit rehabilitasi pengontrolan keluarnya urine (Masdiana, 2020).

Perawatan *post* operasi untuk mencegah inkontinensia urine salah satunya yaitu tindakan *bladder training* saat kateter terpasang. *Bladder training* merupakan salah satu upaya untuk mengembalikan fungsi urine yang terganggu ke dalam keadaan normal atau fungsi optimal neurogenik (Prasetyo et al., 2023). Pada umumnya, tindakan *bladder training* dilakukan dengan cara kateter diklem selama dua jam dan dilepas selama satu jam dan *bladder training* tersebut dilakukan sebelum kateter urine dilepas (Shabrini et al., 2015)

Penelitian terdahulu yang terkait dengan *bladder training* adalah penelitian yang dilakukan oleh Bety Kristinawati (2019), dari 42 orang penderita inkontinensia urine dengan kateter terpasang, setelah menjalani *bladder training* 11 orang (26,2 %) tetap mengalami inkontinensia urine sementara 31 orang (73,8%) menunjukkan pola eliminasi urine secara normal.

Penelitian lain mengenai “Dampak Bladder training Menggunakan Modifikasi Cara Koziar Pada Pasien Pasca Bedah Ortopedi yang Terpasang Kateter Urine di Ruang Rawat Bedah RSCM Jakarta” oleh Bayhakki (2017), didapatkan hasil tidak

ada perbedaan pada pola berkemih ($p=1,00$) dan keluhan berkemih ($p=1,00$) antara kelompok treatment dan kelompok intervensi 2 dan ada perbedaan yang signifikan antara lama waktu kelompok treatment dan kelompok intervensi 2 ($p=0,05$).

Saat ini belum banyak penelitian mengenai pengaruh bladder training terhadap inkontinensia urine pada pasien *post* operasi, terutama pada pasien *post* operasi laparotomi, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Efektivitas *bladder training* terhadap inkontinensia urine pada pasien *post* operasi laparotomi di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung tahun 2024”.

B. Rumusan Masalah

Apakah *bladder training* efektif untuk mengurangi kejadian inkontinensia urine pada pasien *post* operasi laparotomi di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung tahun 2024?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui efektivitas *bladder training* pada kelompok intervensi 1 dan kelompok intervensi 2 terhadap inkontinensia urine pada pasien *post* operasi laparotomi di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui rata-rata nilai RUIS pada pasien *post* operasi laparotomi sesudah diberikan terapi *bladder training* pada kelompok intervensi 1 di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung tahun 2024.
- b. Diketahui rata-rata nilai RUIS pada pasien *post* operasi laparotomi sesudah diberikan terapi *bladder training* pada kelompok intervensi 2 di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung tahun 2024.
- c. Diketahui perbedaan rata-rata nilai RUIS pada kelompok intervensi 1 dan kelompok intervensi 2 setelah dilakukan *bladder training* pada pasien *post* operasi laparotomi di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan sebagai data dasar melakukan penelitian lebih lanjut terutama di bidang keperawatan khususnya di bidang perioperatif dalam melakukan intervensi keperawatan dengan melakukan *bladder training* terhadap inkontinensia urine pada pasien post operasi laparatomi.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung

Penelitian ini dapat menjadi masukan dan pertimbangan dalam melakukan *bladder training* untuk membantu pasien dalam pemulihan di sistem perkemihan post operasi laparatomi.

b. Bagi Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang

Penelitian ini dapat digunakan oleh mahasiswa keperawatan sebagai literature tambahan pada materi yang telah didapat dan salah satu bentuk apresiasi bagi peneliti.

c. Peneliti Berikutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber data dan informasi bagi pengembangan penelitian berikutnya dalam ruang lingkup yang sama.

E. Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian yaitu: Penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *quasy eksperimental*. Pokok penelitian adalah efektivitas *bladder training* terhadap kejadian inkontinensia urine pada pasien *post* operasi laparatomi. Sasaran penelitian adalah pasien *post* operasi laparatomi di ruang rawat inap bedah RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung pada 19 Maret-02 April 2024.